

Tortor Batak Toba dalam Perspektif Seni Susanne K. Langer

Toba's Batak Tortor in Susanne K. Langer's Art Perspective

Agung Suharyanto¹⁾, Robby Hidajat^{2)*}, Wiflihani³⁾, Panji Suroso³⁾, Muklis³⁾ & Amir Razak⁶⁾

1) Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area, Indonesia

2) Departemen Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang Indonesia

3) Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

4) Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Artikel ini membahas Tortor, sebuah tarian tradisional dari Masyarakat Batak Toba yang masih hidup dan berkembang dalam horja yang teratur. Dengan menggunakan kajian literatur dari berbagai penelitian yang terpublikasi, perspektif seni Susanne K. Langer diterapkan untuk memahami makna dan fungsi Tortor. Hasilnya menunjukkan bahwa Tortor tidak hanya sekadar gerakan fisik, tetapi juga merupakan ekspresi mendalam dari pengalaman batin, emosi, dan nilai-nilai spiritual masyarakat Batak Toba. Penelitian ini menegaskan bahwa Tortor bukan hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana penting untuk menyampaikan pesan budaya, memperkaya kehidupan sosial, dan memperkuat identitas masyarakat. Sebagai simbol penting, Tortor memelihara dan memperkuat warisan budaya serta kehidupan sosial masyarakat Batak Toba

Kata kunci: Tortor; Masyarakat Batak Toba; Seni; Pengalaman Batin; Identitas Budaya

Abstract

This article discusses Tortor, a traditional dance of the Toba Batak People that is still alive and thriving in regular horja. Using a literature review of numerous published studies, Susanne K. Langer's artistic perspective is applied to understand the meaning and function of Tortor. The results show that Tortor is not just a physical movement, but also a profound expression of the inner experiences, emotions, and spiritual values of the Batak Toba people. This research confirms that Tortor is not only a cultural heritage, but also an important means to convey cultural messages, enrich social life, and strengthen community identity. As an important symbol, Tortor maintains and strengthens the cultural heritage and social life of the Toba Batak people

Keywords: Tortor; Toba Batak community; Art; Inner Experience; Cultural Identity

How to Cite: Suharyanto, A., Hidajat, R., Wilfihani, Suroso, P., Mukhlis & Razak, A. (2024). Tortor Batak Toba dalam Perspektif Seni Susanne K. Langer. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 4(1): 1-8.

PENDAHULUAN

Masyarakat Batak Toba mempertahankan kekayaan budaya mereka melalui bahasa yang unik dan khas. Bahasa Batak Toba bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga penanda identitas yang sangat penting bagi anggota komunitas. Bahasa ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dalam keluarga, dan dalam berbagai upacara adat. Bahasa Batak Toba juga menjadi kendaraan untuk menyampaikan nilai-nilai tradisional dan pengetahuan budaya dari generasi ke generasi (Suharyanto, 2015). Dengan menjaga dan menggunakan bahasa mereka dengan bangga, masyarakat Batak Toba menjaga warisan budaya mereka yang berharga.

Bahasa Batak Toba memainkan peran sentral dalam memelihara identitas dan warisan budaya masyarakat ini. Bahasa tersebut tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi medium utama dalam upacara adat, doa-doa, dan cerita rakyat yang disampaikan secara turun-temurun. Bahasa Batak Toba mencerminkan kompleksitas budaya mereka, dengan ragam kosakata yang mencakup aspek-aspek kehidupan tradisional, seperti alam, kekerabatan, dan kepercayaan spiritual (Hutasoit et al., 2020; Silitonga, 2017; Vergouwen, 2013).

Tradisi dan adat istiadat juga menjadi pilar penting dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba. Setiap peristiwa penting dalam kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, atau kematian, disertai dengan upacara adat yang kaya dengan simbolisme dan makna. Adat istiadat ini tidak hanya mencerminkan identitas budaya masyarakat Batak Toba, tetapi juga menjadi cara untuk mempertahankan kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas (Suharyanto, 2017; Wiflihani & Suharyanto, 2011). Melalui upacara adat, nilai-nilai seperti kebersamaan, penghargaan terhadap leluhur, dan kepercayaan kepada roh nenek moyang terus ditegakkan dan diperkuat.

Bahasa, tradisi dan adat istiadat juga merupakan elemen kunci dalam mempertahankan kekayaan budaya masyarakat Batak Toba. Setiap ritual atau peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat, seperti pernikahan, kelahiran, atau kematian, diiringi dengan serangkaian upacara adat yang kaya dengan simbolisme dan makna. Adat istiadat ini tidak hanya sebagai penanda identitas budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas. Dengan memelihara tradisi adat, masyarakat Batak Toba mewarisi nilai-nilai leluhur serta memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara anggotanya (Naibaho, 2019; Saragih, 2014).

Seni tradisional, seperti musik dan tarian, juga memberikan wajah unik pada budaya masyarakat Batak Toba. Musik tradisional, seperti gondang sabangunan, dan tarian khas seperti tarian Tor Tor, tidak hanya merupakan hiburan dalam acara-acara komunitas, tetapi juga menjadi ekspresi visual dan auditorial dari identitas dan kehidupan mereka. Melalui seni tradisional ini, masyarakat Batak Toba merayakan warisan budaya mereka dan menjaga kelestarian serta relevansi seni tradisional dalam konteks modern. Bahasa, tradisi, dan seni membentuk jalinan yang kuat dalam mempertahankan dan menghidupkan warisan budaya yang kaya dari masyarakat Batak Toba (Naibaho, 2019; Pudjiati et al., 2021).

Adat dan tradisi merupakan pilar utama dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba, mencerminkan kedalaman sejarah dan kekayaan budaya mereka. Setiap aspek kehidupan, dari kelahiran hingga kematian, diatur oleh serangkaian upacara adat yang sarat dengan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan, dan kesakralan. Upacara-upacara seperti pernikahan, dan penguburan tidak hanya menjadi momen penting dalam kehidupan individu atau keluarga, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkokoh hubungan antaranggota masyarakat dan menjaga kesatuan budaya (Muda & Suharyanto, 2020).

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, masyarakat Batak Toba tetap berusaha mempertahankan dan merawat warisan budaya mereka. Melalui pelbagai upacara adat, penggunaan bahasa Batak Toba, serta praktik seni tradisional, mereka berusaha untuk meneruskan nilai-nilai dan tradisi luhur nenek moyang mereka kepada generasi yang akan datang. Dengan demikian, adat, bahasa, dan seni menjadi fondasi yang kokoh dalam mempertahankan identitas budaya yang unik dan membanggakan bagi masyarakat Batak Toba (Angelina et al., 2019; Sigumpar et al., 2015; Wiflihani & Suharyanto, 2011).

Tortor adalah tarian tradisional Batak Toba yang tidak hanya merupakan ekspresi seni, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan filosofis yang dalam budaya Batak Toba. Dalam konteks sosio-kultural, tortor memegang peran penting sebagai medium untuk memperkuat identitas dan solidaritas komunitas Batak Toba. Tarian ini sering dipentaskan dalam

berbagai acara adat seperti upacara pernikahan, pemakaman, atau perayaan budaya lainnya, di mana setiap gerakan memiliki makna simbolis yang mendalam yang menghubungkan masyarakat dengan leluhur mereka, alam, dan dunia spiritual (Suharyanto, 2017, 2019; Wiflihani & Suharyanto, 2011).

Filosofi tortor Batak Toba tercermin dalam setiap aspek tarian ini, mulai dari gerakan, musik, hingga kostum yang digunakan. Konsep harmoni, keseimbangan, dan kesatuan dengan alam menjadi tema yang dominan dalam filosofi tortor. Gerakan tari yang melingkari panggung atau lapangan secara melingkar mencerminkan konsep siklus kehidupan dan keterkaitan antara manusia dengan alam semesta. Selain itu, musik yang mengiringi tortor, terutama menggunakan instrumen tradisional seperti gondang sabangunan dan taganing, juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

KAJIAN LITERATUR

Beberapa penelitian tentang tortor Batak Toba, seperti: Tortor dalam Pesta Horja pada Kehidupan Masyarakat Batak Toba: Suatu Kajian Struktur dan Makna, oleh Sannur Sinaga (2012). Penelitian ini membahas penyajian Tortor dalam Pesta Horja di masyarakat Batak Toba, khususnya di Desa Rahut Bosi, Pangaribuan, Tapanuli Utara. Tortor adalah tarian tradisional yang menggerakkan seluruh badan dengan iringan Gondang Sabangunan, dengan pusat pola gerakan pada kaki, tangan, jari, telapak kaki, punggung, dan bahu. Penelitian ini menyoroti makna dan pola lantai Tortor serta kaitannya dengan kehidupan adat dan ritual masyarakat Batak Toba. Meskipun penggunaan Tortor telah mengalami perkembangan setelah era kekristenan, motif dasar gerakannya masih dipertahankan, walaupun disesuaikan dengan ajaran kekristenan. Penelitian ini juga mengulas bentuk penyajian Tortor yang meliputi motif gerak dasar, deskripsi gerak, pola lantai, dan busana (Sinaga, 2012).

Husip-Husip Dalam Tortor Hata Sopsisik Pada Masyarakat Batak Toba: Kajian Inetraksi Simbolik oleh Golda S Simarmata & Sitti Rahma (2013) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asal-usul Tortor Hata Sopsisik, interaksi simbolik yang terkandung dalam Husip Hata-husip dalam Tortor Hata Sopsisik, dan bentuk penyajian Hata Sopsisik dalam masyarakat Batak Toba. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir, seniman, dan pemimpin adat setempat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tortor Hata Sopsisik diciptakan saat Gondang Naposo diterapkan sebagai media ungkapan cinta bagi generasi muda (Naposo) Batak Toba. Keunikan Tortor Hata Sopsisik terdapat dalam Husip-husipnya, yang merupakan interaksi simbolik yang memiliki makna ungkapan cinta terhadap lawan jenis di antara generasi muda (Naposo) (Simarmata et al., 2013).

Makna Tari Tortor Dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Batak Toba Desa Tangga Batu Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara February 2017 Tati Diana, Swis Tantoro, Penelitian ini membahas tentang tarian tradisional Batak Toba yang disebut tortor. Tortor adalah tarian yang menggerakkan seluruh tubuh dengan irama gondang sebagai pusat gerakan tangan, kaki, punggung, dan bahu. Namun, banyak orang Batak Toba yang tidak memahami makna setiap gerakan dalam tarian tortor saat upacara pernikahan di desa Tangga Batu. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana informan terdiri dari satu pemimpin adat dan empat peserta yang menyaksikan tortor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan tangan dalam tortor memiliki makna tersendiri, seperti Maneanea yang berarti meminta berkat, mamasu-masu yang berarti memberikan ucapan terima kasih, old mangido yang berarti meminta dan menerima berkat, dan manomba yang berarti menghormati orang tua istri. Namun, dalam acara pernikahan di desa Batu Tangga, musik gondang digantikan dengan musik keyboard untuk alasan praktis dan modern. Selain itu, tren busana juga mengalami perubahan, di mana sebagian wanita yang menjadi panortor tidak lagi mengenakan sarung tangan atau hanya mengenakan celana saja, yang dapat mengurangi nilai kesopanan dalam upacara tersebut (T. Diana & Tantoro, 2017).

Bentuk Penyajian Tor-Tor Dalam Upacara Kematian Saur Matua Pada Masyarakat Batak Toba Di Kecamatan Parsaoran Kota Pematang Siantar, oleh Diana, Darmawati & Desfiarni (2017), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tarian Tor-Tor dalam upacara pemakaman tradisional Saur Matua di masyarakat Batak di Kota Pematang Siantar. Penelitian ini

merupakan penelitian kualitatif. Objek penelitian adalah tarian Tor-Tor dalam upacara pemakaman di masyarakat Batak di Kota Pematang Siantar. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat tulis, kamera foto, dan kamera genggam. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumen. Data yang terkumpul dianalisis berdasarkan kerangka konseptual dan dianalisis secara akurat dan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian Tor-Tor dalam upacara pemakaman Saur Matua di masyarakat Batak di Kota Pematang Siantar hingga tahun 2017 memiliki gerakan yang sama. Semua gerakan tersebut sama dengan gerakan aslinya. Tor-Tor merupakan bagian dari upacara yang bertujuan untuk menghormati kematian orang tua, terutama orang tua (D. Diana et al., 2017).

Tor-Tor Sombah Sebagai Signifikansi Kultural Dalam Upacara Adat Kematian Saur Matua Masyarakat Batak Toba, Ilham Akbar, Ernida Kadir, Yusfil (2021), Tulisan ini menggali urgensi dan makna dari keberadaan Tor-tor Sombah dalam upacara adat kematian Saur Matua sebagai bagian integral dari identitas etnik masyarakat Batak Toba. Tor-tor Sombah tidak hanya menjadi penanda visual, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam melalui elemen-elemen seperti Sijaragon, Ulos Saput, Tandok, kostum, dan gerak. Dalam konteks Saur Matua, yang merupakan tokoh yang sangat dihormati dalam masyarakat Batak Toba karena telah melampaui berbagai tahap penting dalam kehidupan, kehadiran Tor-tor Sombah menjadi penting sebagai sarana interaksi sosial, pembentuk hubungan antar sesama di dalam kekerabatan, dan sebagai alat untuk mempertahankan sistem sosial masyarakat Batak Toba. Penulisan ini menjadi penting karena memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap representasi makna dari tanda-tanda fisik yang terdapat pada Tor-tor Sombah dalam konteks upacara adat kematian Saur Matua. Melalui penelitian kualitatif dan analisis semiotika Charles Sander Peirce, penulis bertujuan untuk menguraikan dan memahami secara menyeluruh setiap aspek dan simbolisme yang terkandung dalam Tor-tor Sombah, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran dan signifikansinya dalam kehidupan masyarakat Batak Toba (Akbar & Kadir, 2021).

Tortor Function In Gondang Naposo Batak Toba Community oleh Ruth Hertami Dyah Nugrahaningsih (2019), Tarian Tortor merupakan tarian tradisional dari masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara, memiliki arti budaya yang penting, terutama dalam konteks kegiatan Gondang Naposo. Berasal dari sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu, Tortor mencerminkan berbagai peran seperti Hula-hula, Boru, dan Dongan Sabutuha dalam komunitas tersebut. Artikel ini membahas tentang beragam fungsi Tortor dalam kegiatan tersebut. Dengan menggunakan kerangka teori Shay, penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi fungsi Tortor. Temuan penelitian mengungkap bahwa Tortor memiliki enam fungsi utama sesuai dengan teori Shay. Fungsi-fungsi ini meliputi menjadi cermin dan mengesahkan tata tertib sosial dalam masyarakat, berperan sebagai sarana untuk ritus sekuler maupun keagamaan, menyediakan hiburan sosial dan rekreasi, menjadi saluran untuk pelepasan dan ekspresi psikologis, mencerminkan nilai estetika atau menjadi aktivitas estetis itu sendiri, dan merefleksikan pola kegiatan ekonomi sebagai dukungan untuk kehidupan atau sebagai kegiatan ekonomi itu sendiri. Secara keseluruhan, Tortor dalam kegiatan Gondang Naposo tidak hanya mempertahankan tradisi budaya, tetapi juga memenuhi berbagai fungsi sosial, keagamaan, rekreasi, psikologis, estetika, dan ekonomi dalam komunitas Batak Toba, menegaskan peran integralnya dalam kehidupan budaya dan sosial masyarakat tersebut (Nugrahaningsih, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Susanne K. Langer

Selain karyanya yang terkenal, "Philosophy in a New Key: A Study in the Symbolism of Reason, Rite and Art" (1942), Langer juga memiliki sumbangan penting dalam bidang estetika dengan buku-bukunya yang lain, seperti "Feeling and Form" (1953) dan "Mind: An Essay on Human Feeling" (1967, 1972, dan 1982). Dalam karya-karyanya, Langer memperkenalkan konsep-konsep baru yang mendalam tentang sifat seni dan ekspresi manusia (GS, 1944; Langer, 2009; Reichling, 1993). Langer juga memainkan peran penting dalam membantu pembentukan pandangan filosofis terhadap seni di abad ke-20. Pemikirannya tentang simbolisme seni membantu mengubah cara kita memandang karya seni, dengan menekankan pentingnya

simbolisme dan ekspresi dalam membawa makna yang mendalam. Sebagai seorang pendidik, Langer juga berkontribusi dalam penyebaran pemikirannya tentang seni melalui pengajaran di universitas-universitas ternama seperti Universitas Columbia dan Connecticut College. Keseluruhan, sumbangan Langer dalam bidang estetika dan filsafat seni telah meninggalkan jejak yang kuat dalam pemikiran seni modern (Langer, 2009).

Langer membedakan antara simbol seni non-diskursif dan simbol diskursif bahasa ilmiah, dengan menyoroti peran khusus seni dalam menyampaikan pengetahuan langsung atau intuitif tentang pola kehidupan. Dia menggarisbawahi bahwa seni, terutama musik, memiliki kemampuan unik untuk mengungkapkan aspek-aspek kehidupan yang tidak dapat diartikulasikan dengan baik melalui bahasa biasa. Menurut Langer, seni adalah bentuk ekspresi yang sangat diartikulasikan, yang menggambarkan pengalaman langsung atau intuitif tentang realitas yang tidak dapat diungkapkan secara tepat melalui kata-kata atau bahasa ilmiah. Misalnya, musik mampu menyampaikan emosi, perasaan, dan nuansa yang rumit dengan cara yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Langer menekankan bahwa seni memiliki peran khusus dalam menyediakan wadah untuk pengalaman manusia yang lebih dalam dan kompleks. Ini menunjukkan pentingnya seni dalam merangsang refleksi dan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan dan dunia di sekitar kita.

Prinsip-prinsip yang dirumuskan oleh Susanne K. Langer tentang seni memberikan pemahaman yang mendalam tentang sifat dan peran seni dalam kehidupan manusia. Prinsip pertama menyoroti bahwa karya seni merupakan hasil dari pemahaman dan pencitraan seniman tentang dunia melalui indra dan perasaan manusia. Ini menunjukkan bahwa seni bukan hanya sekadar representasi visual atau auditori, tetapi juga ekspresi dari pengalaman manusia yang mendalam dan kompleks. Prinsip kedua membahas tentang sifat kreatif seni, di mana seniman menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya. Ini menegaskan bahwa seni merupakan proses penciptaan yang melibatkan transformasi konseptual menjadi bentuk yang nyata. Dalam proses ini, seniman memberikan kehidupan pada ide-ide dan emosi melalui karya seni mereka, membawa sesuatu yang baru dan unik ke dalam dunia. Prinsip terakhir menyoroti pentingnya bentuk dalam karya seni. Bentuk bukan hanya tentang penampilan visual atau auditif, tetapi juga tentang struktur dan hubungan antarbagian yang membentuk kesatuan yang utuh. Hal ini memungkinkan karya seni untuk menjadi dinamis dan hidup, mampu menginspirasi berbagai interpretasi dan makna bagi para penikmatnya (Langer, 2009).

Pandangan Langer tentang seni membawa kontribusi yang signifikan dalam pemahaman filosofis tentang seni. Dengan menyoroti aspek-aspek seperti ekspresi, kreasi, dan bentuk, Langer membantu membuka cakrawala baru dalam memahami peran dan nilai seni dalam kehidupan manusia. Sebagai hasilnya, dia diakui sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam bidang filsafat seni, yang karya-karyanya terus memengaruhi pemikiran seni kontemporer.

Tor Tor Batak Toba dalam Perspektif Seni Susanne K. Langer

Prinsip pertama yang dirumuskan oleh Susanne K. Langer menyoroti bahwa karya seni adalah hasil dari pemahaman dan pencitraan seniman tentang dunia melalui indra dan perasaan manusia (Langer, 2009). Ini tidak hanya berlaku untuk seni visual atau auditori, tetapi juga untuk seni pertunjukan seperti tarian. Beberapa penelitian yang berasal dari kajian literatur mengenai tor tor yang ada di dalam kehidupan Masyarakat Batak Toba, dikupas dengan menggunakan prinsip pertama kali Susanne K Langer.

Prinsip yang dikemukakan oleh Susanne K. Langer sangat relevan untuk memahami bagaimana Tortor mencerminkan pengalaman hidup dan budaya masyarakat Batak Toba. Tortor sebagai tarian yang melibatkan gerakan seluruh tubuh dengan iringan musik tradisional Gondang Sabangunan, di mana setiap gerakan memiliki makna simbolis yang mendalam (Sinaga, 2012), Hal ini sejalan dengan pandangan Langer bahwa seni adalah ekspresi dari pengalaman manusia yang kompleks dan mendalam. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun konteks sosial dan keagamaan berubah, esensi dari seni tradisional seperti Tortor tetap dipertahankan. Ini mencerminkan bahwa seni adalah cara untuk mengekspresikan pengalaman dan perasaan mendalam, termasuk identitas budaya, nilai-nilai adat, dan hubungan sosial. Bentuk penyajian Tortor yang mencakup motif gerak dasar, pola lantai, dan busana menekankan pentingnya

struktur dan bentuk dalam karya seni. Ini sesuai dengan prinsip Langer bahwa bentuk seni adalah hasil dari hubungan berbagai faktor yang saling terkait, menciptakan kesatuan yang dinamis dan hidup. Dengan demikian, prinsip-prinsip Langer membantu memahami kedalaman dan kompleksitas Tortor sebagai bentuk seni yang mencerminkan kehidupan dan identitas budaya masyarakat Batak Toba.

Husip-Husip Dalam Tortor Hata Sopsisik Pada Masyarakat Batak Toba oleh Golda S Simarmata dan Sitti Rahma (2013), adalah bisikan-bisikan simbolis yang mencerminkan ungkapan cinta terhadap lawan jenis di antara generasi muda. Ini menunjukkan bahwa Tortor Hata Sopsisik bukan hanya sekadar tarian, tetapi juga media ekspresi perasaan mendalam dan interaksi sosial yang kompleks. Setiap gerakan dan bisikan dalam Tortor Hata Sopsisik mengandung makna simbolis yang mendalam, mencerminkan perasaan cinta dan hubungan sosial dalam budaya Batak Toba. Hal ini sejalan dengan pandangan Langer bahwa seni adalah cara untuk mengekspresikan pengalaman manusia yang mendalam dan kompleks. Tortor Hata Sopsisik, berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman manusia yang tidak bisa diungkapkan melalui bahasa biasa. Ini memperkuat prinsip Langer bahwa seni adalah ekspresi dari pengalaman manusia yang mendalam dan kompleks, melibatkan indra dan perasaan untuk menciptakan makna yang lebih dalam dan signifikan. Tentunya ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana seni tradisional seperti Tortor Hata Sopsisik mencerminkan dan memperkuat identitas budaya dan interaksi sosial dalam masyarakat Batak Toba.

Tortor Dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Batak Toba oleh Tati Diana dan Swis Tantoro (2017) yang membahas tortor, tarian tradisional Batak Toba yang melibatkan gerakan seluruh tubuh dengan irama gondang. Tortor dalam upacara pernikahan memiliki makna yang mendalam pada setiap gerakannya. Misalnya, gerakan tangan seperti Maneanea berarti meminta berkat, mamasu-masu berarti memberikan ucapan terima kasih, olo mangido berarti meminta dan menerima berkat, dan manomba berarti menghormati orang tua istri. Banyak orang Batak Toba tidak memahami makna setiap gerakan dalam tortor saat upacara pernikahan. Selain itu, ada perubahan dalam penyajian tortor, seperti penggunaan musik keyboard sebagai pengganti gondang dan perubahan busana yang dikenakan oleh panortor (penari tortor), yang dapat mengurangi nilai kesopanan upacara tersebut. Kaitan dengan prinsip Langer, tortor bukan hanya sekadar tarian, tetapi juga ekspresi mendalam dari perasaan dan nilai-nilai budaya masyarakat Batak Toba. Perubahan dalam penyajian tortor mencerminkan dinamika dan adaptasi budaya, namun esensi dari setiap gerakan tetap merupakan cerminan pengalaman manusia yang kompleks, seperti yang dijelaskan oleh Langer.

Tor-Tor Dalam Upacara Kematian Saur Matua Pada Masyarakat Batak Toba oleh Diana Diana, Darmawati, dan Desfiarni (2017), merupakan bagian penting dari upacara yang bertujuan untuk menghormati orang tua yang telah meninggal, terutama orang tua yang telah mencapai status Saur Matua. Kaitan dengan prinsip Langer, tarian Tor-Tor dalam upacara pemakaman Saur Matua bukan hanya sekadar gerakan fisik, tetapi merupakan ekspresi mendalam dari penghormatan dan penghargaan terhadap orang tua yang telah meninggal. Gerakan-gerakan dalam tarian ini mencerminkan perasaan duka, penghormatan, dan penghargaan, yang merupakan bagian integral dari pengalaman manusia yang mendalam dan kompleks. Melalui tarian Tor-Tor, masyarakat Batak Toba mengekspresikan nilai-nilai budaya mereka dan menjaga hubungan dengan leluhur mereka, yang merupakan esensi dari pandangan Langer tentang seni sebagai ekspresi dari perasaan manusia yang mendalam. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat prinsip Langer bahwa seni mencerminkan pengalaman manusia yang mendalam dan kompleks, dan menunjukkan bagaimana tarian Tor-Tor dalam upacara pemakaman Saur Matua di masyarakat Batak Toba berfungsi sebagai ekspresi budaya yang kaya akan makna dan simbolisme.

Tor-Tor Sombah Sebagai Signifikansi Kultural Dalam Upacara Adat Kematian Saur Matua Masyarakat Batak Toba" oleh Ilham Akbar, Ernida Kadir, dan Yusfil Yusfil (2021). Tor-tor Sombah tidak hanya menjadi penanda visual, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam melalui elemen-elemen seperti Sijaragon, Ulos Saput, Tandok, kostum, dan gerak. Dalam konteks Saur Matua, yang merupakan tokoh yang sangat dihormati dalam masyarakat Batak Toba karena telah melampaui berbagai tahap penting dalam kehidupan, kehadiran Tor-tor Sombah menjadi penting sebagai sarana interaksi sosial, pembentuk hubungan antar sesama di dalam kekerabatan, dan

sebagai alat untuk mempertahankan sistem sosial masyarakat Batak Toba. Prinsip pertama Langer dapat diaplikasikan pada Tor-tor Sombah, karena tarian ini mencerminkan pengalaman dan perasaan mendalam dari masyarakat Batak Toba, terutama dalam konteks penghormatan dan peringatan terhadap orang tua yang telah mencapai status Saur Matua. Setiap gerakan dan elemen dalam Tor-tor Sombah bukan hanya representasi visual, tetapi juga ekspresi dari nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, tarian ini merupakan cerminan nyata dari pengalaman manusia yang kaya akan makna dan simbolisme, sejalan dengan pandangan Langer bahwa seni adalah ekspresi mendalam dari perasaan dan pengalaman manusia. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat prinsip Langer bahwa seni mencerminkan pengalaman manusia yang mendalam dan kompleks, dan menunjukkan bagaimana Tor-tor Sombah dalam upacara kematian Saur Matua memainkan peran penting dalam mengungkap dan mempertahankan identitas serta nilai-nilai budaya masyarakat Batak Toba.

Tortor Function in Gondang Naposo Batak Toba Community oleh Ruth Hertami Dyah Nugrahaningsih (2019), Tortor, sebuah tarian tradisional dari masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara, yang memiliki arti budaya penting, terutama dalam konteks kegiatan Gondang Naposo. Tortor, yang berasal dari sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu, mencerminkan berbagai peran seperti Hula-hula, Boru, dan Dongan Sabutuha dalam komunitas Batak Toba. Tortor, tarian tradisional masyarakat Batak Toba, terbukti memiliki beragam fungsi yang memperkaya kehidupan budaya dan sosial komunitas tersebut. Selain menjadi cermin yang mencerminkan dan mengukuhkan struktur sosial, Tortor juga turut serta dalam ritus keagamaan dan sekuler, menawarkan hiburan sosial serta rekreasi, dan menjadi saluran untuk pelepasan emosi dan ekspresi psikologis. Selain itu, sebagai simbol nilai estetika, Tortor diapresiasi karena keindahan gerakan dan kostumnya, sementara juga mencerminkan pola kegiatan ekonomi lokal yang mendukung kehidupan masyarakat. Dengan demikian, keberadaan Tortor tidak hanya mempertahankan tradisi budaya, tetapi juga memenuhi berbagai kebutuhan dan fungsi penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba secara keseluruhan. Penelitian ini menegaskan bahwa Tortor dalam kegiatan Gondang Naposo tidak hanya mempertahankan tradisi budaya tetapi juga memenuhi berbagai fungsi sosial, keagamaan, rekreasi, psikologis, estetika, dan ekonomi dalam komunitas Batak Toba. Ini sejalan dengan prinsip pertama Langer yang menyatakan bahwa seni adalah ekspresi dari pengalaman manusia yang mendalam dan kompleks. Tortor, sebagai bentuk seni, menggambarkan kompleksitas kehidupan dan budaya masyarakat Batak Toba, menunjukkan bagaimana seni tradisional dapat mencerminkan dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana Tortor berfungsi sebagai medium yang mencerminkan dan mempertahankan nilai-nilai budaya, sosial, dan ekonomi masyarakat Batak Toba, mengukuhkan relevansi prinsip Langer dalam konteks seni tradisional.

SIMPULAN

Tortor, sebagai tarian tradisional dalam budaya Batak Toba, tidak hanya merupakan serangkaian gerakan fisik, tetapi juga sebuah ekspresi mendalam dari pengalaman batin, emosi, dan nilai-nilai spiritual masyarakat. Dalam setiap gerakan tari, terkandung makna dan pesan yang menyiratkan identitas budaya, hubungan dengan alam, dan kepercayaan spiritual. Dengan memperkuat prinsip-prinsip Susanne K. Langer tentang seni sebagai refleksi pengalaman manusia yang mendalam, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa Tortor tidak hanya mempertahankan tradisi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan budaya, memperkaya kehidupan sosial, dan memperkuat identitas serta warisan budaya masyarakat Batak Toba. Dengan demikian, Tortor menjadi simbol penting dalam memelihara dan memperkuat kehidupan budaya dan sosial masyarakat Batak Toba, serta menegaskan relevansinya dalam konteks seni tradisional dan warisan budaya yang diperjuangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, I., & Kadir, E. (2021). Tor-Tor Sombah Sebagai Signifikansi Kultural Dalam Upacara Adat Kematian Saur Matua Masyarakat Batak Toba. *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 1(1).

Agung Suharyanto, Robby Hidajat, Wiflihani, Panji Suroso, Muklis & Amir Razak, Tortor Batak Toba dalam Perspektif Seni Susanne K. Langer

- Angelina, D., Barus, B., Lubis, M. R., & Hardjo, S. (2019). Tabularasa : Jurnal Ilmiah Magister Psikologi Work Value , Tingkat Pendidikan Budaya Etnis Batak Toba Pada Anggota Satuan Brigade Mobile Kepolisian Daerah Sumatra Utara (Kajian Indigeneous) Work Value , Level of Educational Culture of Batak Toba in The. *Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(1), 10–22.
- Diana, D., Darmawati, D., & Desfiarni, D. (2017). Bentuk Penyajian Tor-Tor Dalam Upacara Kematian Saur Matua pada Masyarakat Batak Toba Di Kecamatan Parsaoran Kota Pematang Siantar. *Jurnal Sendratasik*, 6(2), 1–6.
- Diana, T., & Tantor, S. (2017). *Makna Tari Tortor Dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Batak Toba Desa Tangga Batu Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara*. Riau University.
- GS. (1944). *Philosophy in a new key: A study in the symbolism of reason, rite and art*. JSTOR.
- Hutasoit, R., Lattu, I. M., Timo, E. I. N., Agama, J. S., Teologi, F., Kristen, U., & Wacana, S. (2020). *Anthropos : Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya Kekuatan Simbolik Beras dalam Ritus Kehidupan Masyarakat Batak Toba The Symbolic Power of Rice in the Rites of the Toba Batak People 's Life*. 5(2), 183–195.
- Langer, S. K. (2009). *Philosophy in a new key: A study in the symbolism of reason, rite, and art*. Harvard University Press.
- Muda, I., & Suharyanto, A. (2020). Analysis of life's inter-religious harmony based on the philosophy of Dalihan Na Tolu in Sipirok Sub-district, South Tapanuli Regency, North Sumatera Province. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 0(0), 1–8. <https://doi.org/10.1080/10911359.2019.1708526>
- Naibaho, H. (2019). *Sistem Kekerabatan (Partuturan) Marga Batak Toba Pada Komunitas Mahasiswa Batak Toba Di Pekanbaru*.
- Nugrahaningsih, R. H. D. (2019). Tortor Function in Gondang Naposo Batak Toba community. *Journal of Education and Practice*, 10(2), 161–163.
- Pudjiati, S. R. R., Reksodiputro, S. H. D., & Purwono, R. U. (2021). Family Resilience Model: The influence of cultural identity, coping, family strain, socioeconomic status, and community support to the formation of family resilience among Batak Toba ethnic group. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 25(2), 153–169.
- Reichling, M. J. (1993). Susanne Langer's theory of symbolism: an analysis and extension. *Philosophy of Music Education Review*, 3–17.
- Saragih, P. L. G. (2014). *Tortor Horja Dalam Masyarakat Batak Toba di Kota Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sigumpar, D., Lintongnihuta, K., Malau, W., & Martabe, J. (2015). *ANTHROPOS : Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya Dampol tongosan pada Masyarakat Batak Toba di*. 1(1), 42–51.
- Silitonga, P. H. D. (2017). Ansambel Musik Batak Toba Sebagai Pengiring dalam Peribadatan. *Gondang : Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(2), 70–77.
- Simarmata, G. S., Rahma, S., & Tari, P. S. (2013). HUSIP-HUSIP DALAM TORTOR HATA SOPISIK PADA MASYRAKAT BATAK TOBA: KAJIAN INETRAKSI SIMBOLIK. *Gesture*, 2(1).
- Sinaga, S. D. F. (2012). *Tortor dalam Pesta Horja pada kehidupan masyarakat Batak Toba: Suatu kajian struktur dan makna*. Universitas Sumatera Utara.
- Suharyanto, A. (2015). Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 162–165.
- Suharyanto, A. (2017). Pusat Aktivitas Ritual Ugamo Malim di Huta Tinggi Laguboti Toba Samosir. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(2), 182–195.
- Suharyanto, A. (2019). Makna Ritual Marari Sabtu Pada Ruas Ugamo Malim. *JISA (JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA)*, 2(1), 14–28.
- Vergouwen, J. C. (2013). *The social organization and customary law of the Toba-Batak of Northern Sumatra* (Vol. 7). Springer Science & Business Media.
- Wiflihani, W., & Suharyanto, A. (2011). Upacara Sipaha Sada Pada Agama Parmalim Di Masyarakat Batak Toba Dalam Kajian Semiotika. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1).